

## Pelatihan Mengkafani Jenazah Sesuai Syari'ah Di Kecamatan Tajur Halang

Fery Rahmawan Asma<sup>1</sup>, Fajar Erlangga<sup>2\*</sup>, Muhammad Soleh Ritonga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Informatika, Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ferytijany489@gmail.com](mailto:ferytijany489@gmail.com), <sup>2\*</sup>[erlangga.dawn@gmail.com](mailto:erlangga.dawn@gmail.com), <sup>3</sup>[muhammadsolehrtg@gmail.com](mailto:muhammadsolehrtg@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** – Pemulasaraan jenazah merupakan salah satu perkara yang harus diurus dengan segera. Oleh karena itu, ia menjadi penting untuk diketahui oleh semua muslim. Meski mengkafani jenazah merupakan perkara fardhu kifayah dalam Islam, akan tetapi ada pahala besar bagi seorang muslim yang peduli dengan saudara lainnya, termasuk mmengurus jenazah, karena tidak semua muslim mau tahu bahkan terlibat didalamnya. Atas dasar inilah pengetahuan jama'ah musholla atau masjid perlu terus diupdate bahkian diasah agar mereka memahani betul langkah-langkah dan tatacara yang dilakukan dalam mengkafani jenazah mulai menyiapkan kain hingga tata cara mengikatnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mempresentasikan modul secara interaktif yang diselingi dengan tanya jawab, dan diakhiri praktek mandiri berkelompok. Implikasi dari pelatihan ini adalah terbentuknya kelompok jana'iz musholla Al-Jihad yang khusus menangani jenazah muslim di Perumahan Grand Mulia Kalisuren.

**Kata Kunci:** Mengkafani, Membungkus, Pemulasaraan, Jenazah, Kain Kafan

*Abstract - Embalming a corpse is a matter that must be handled promptly. Therefore, it is important for all Muslims to know about it. Although shrouding a corpse is a fardhu kifayah (obligatory duty) in Islam, there is a great reward for a Muslim who cares for others, including caring for the corpse, as not all Muslims are willing to know or even participate in it. Therefore, the knowledge of the congregation of the prayer room or mosque needs to be continuously updated and even honed so that they fully understand the steps and procedures involved in shrouding a corpse, from preparing the cloth to tying it. This community service activity was carried out through interactive module presentations interspersed with questions and answers, and concluded with independent group practice. The implication of this training was the formation of the musholla Al-Jihad care group, which specifically handles Muslim corpses in the Grand Mulia Kalisuren Housing Complex.*

**Keywords:** Shroud, Wrap, Burial of Corpse, Corpse, Cloth of Corpse

### 1. PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki ajaran yang holistik mencakup segala aspek kehidupan. Hal ini terlihat jelas dalam ragam paparan tuntunan kegamaan yang menysasar kehidupan seorang manusia, mulai ia dilahirkan, orang tua mengadakan ditelinga sang anak, memberinya nama, bahkan mencakup tuntunan agar hidup berakhir dengan husnul khotimah, tak hanya itu, ajaran Islam pun menjelaskan bagaimana tatacara merawat jenazah yang biasa disebut dengan pemulasaraan jenazah. Pemulasaraan jenazah adalah sejumlah perlakuan yang dilakukan seorang muslim dalam merawat jenazah pasca meninggal dunia, perlakuan ini terdiri dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolati jenazah dan menguburkan jenazah. Dalam tuntunan agama, merawat jenazah seperti perlakuan diatas hukumnya adalah *fardhu kifayah* (Iis Mukhisoh dan Abdur Ro'uf Hasbullah, 2023), yang artinya sebagai sebuah kewajiban masyarakat, dimana ketika sudah ada orang yang melakukannya, maka masyarakat tersebutpun terlepas dari tanggung jawab dan dosa, namun jika pada suatu masyarakat tidak ada yang melakukannya, maka semua lapisan masyarakat akan berdosa.

Di negeri kita misalnya masalah pemulasaraan jenazah ini pun telah diatur pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mengatur tentang pemakaman dan penguburan jenazah. Didalamnya ditekankan bahwa pemulasaraan jenazah yang baik dan benar menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Sedangkan terkait sejarah awal mengkafankan jenazah, hal ini dapat dilihat pada Al-Qur'an surah Al-Maidah (5:31): "*Maka Allah mengirim seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menunjukkan kepadanya bagaimana cara menguburkan saudaranya.*"

Gambaran gagak pada ayat ini mengajarkan Qabil tentang hal yang harus ia lakukan ketika

saudaranya sudah meninggal dunia, maka ini juga menunjukkan pentingnya pemulasaraan jenazah sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab terhadap orang yang telah meninggal.

Pemulasaraan jenazah yang baik dapat membantu keluarga dalam proses berduka (Sari dan Hasan, 2020). Hal ini menunjukkan, bahwa proses pemulasaraan yang sesuai dengan norma dan tradisi dapat mengurangi trauma psikologis pada keluarga yang ditinggalkan. Begitu pula pada masyarakat kita, pemulasaraan jenazah bisa memperkuat ikatan komunitas karena sering kali melibatkan kerja sama antara anggota masyarakat, mulai dari tetangga, tokoh masyarakat, RT dan Rw setempat. Hal ini sejatinya bisa meningkatkan solidaritas dan rasa kepedulian antarwarga.

Pengurusan jenazah yang pokok dalam Islam ada empat, yakni: memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolatkan jenazah dan menguburkan jenazah (Kurniawati Burhan, 2019, Mohd.Fikri Azhari, Mohd. Rafi Riyawi, Yona Fitri, Mawaddah Warohmah, 2026). Empat perkara ini termasuk perkara yang *fardhu kifayah* dalam agama Islam; artinya jika ada satu atau sekian orang yang mampu melakukannya, maka yang lainnya gugur dari kewajiban tersebut, namun jika tidak ada sama sekali orang mampu melakukannya, maka semuanya pun akan berdosa.

Dalam kehidupan sosial, tidak dipungkiri lagi, orang-orang yang mampu dan memiliki keterampilan mengurus jenazah semakin sedikit bahkan sulit untuk dicari lagi, sebab tidak semua orang punya konsentrasi pada perkara ini, sebab perkara ini hanyalah perkara *fardhu kifayah* di mata masyarakat. Memang benar ada sebagian orang yang tulus ikhlas melakukan perkara ini namun bekal ilmunya masih kurang, ada sebagian lain yang ilmunya mumpuni dibidang pemulasaraan jenazah, namun ia tidak memiliki keberanian untuk itu. Belum lagi terkadang di masyarakat tuntutan akan orang mampu mengurus jenazah ini cukup banyak, sehingga perlu diadakan pelatihan pemulasaraan jenazah ini.

Sosialisasi bagi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah masyarakat, sebab dengan adanya sosialisasi masyarakat, kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting ter-*update*-kan, seperti pada masalah yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat antaranggota. Sosialisasi pula memiliki andil sebagai sarana pendidikan yang dengannya masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti yang tim abdimas lakukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di Perumahan Grand Mulia Kalisuren (GMK) Tajurhalang ini.

Perumahan Grand Mulia Kalisuren (GMK) merupakan salah satu perumahan dibilangan Kalisuren Depok, yang mulai ramai ditempati. Dalam kegiatan ibadah sehari-hari, kini mereka sudah diberikan fasilitas berupa bangunan musholla di salah satu bagian pojok perumahan tersebut. Kemudian telah terbentuk pula dewan kemakmuran musholla setempat yang mengakomodir para jema'ah muslim yang berada di sekitaran masjid.

Melihat dari majemuknya penghuni di perumahan tersebut, yang datang dari tempat yang berbeda-beda, dengan latar belakang yang juga berbeda-beda, pendidikan yang berbeda-beda terlebih pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda. Sehingga DKM terkait terus saja melakukan ragam kegiatan yang mampu menambahkan pengetahuan jama'ah dalam bidang keagamaan, termasuk tatacara pemulasaraan jenazah. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan munculnya kelompok yang menangani jenazah, sehingga masyarakat pun tenang bahwa proses pemulasaraan jenazah dilakukan dengan cara yang benar, penuh penghormatan, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama. Hadirnya kelompok ini juga membantu meringankan beban emosional dan beban praktis pemulasaraan, sehingga keluarga dapat fokus pada proses berduka.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

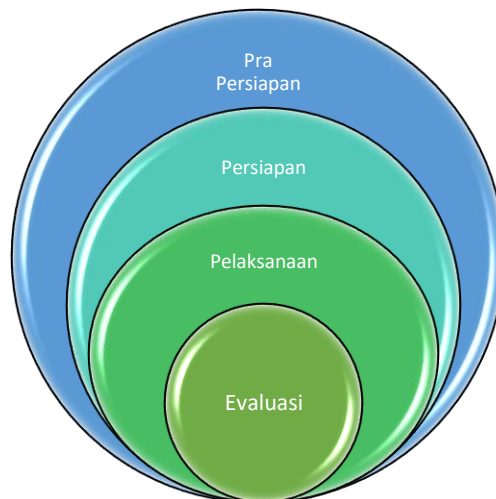
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di musholla Al-Jihad Perum Grand Mulia Kalisuren (GMK) yang terletak di kecamatan Tajurhalang, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Musholla tersebut baru digunakan beberapa tahun belakangan setelah perumahan tersebut terisi 70% penghuni beragama Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan melibatkan jamaah musholla Al-Jihad sebagai mitra. Penentuan lokasi tersebut didasarkan dari keinginan pengurus DKM untuk

membentuk sebuah wadah janais yang diharapkan nantinya mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar. Subjek kegiatan adalah para jama'ah musholla Al-Jihad yang notabeneanya orang tua yang gemar mengikuti kegiatan keagamaan di musholla tersebut.

Bagi tim, mereka merupakan sasaran yang relevan lantaran mereka memiliki komitmen untuk senantiasa belajar dan juga memberikan manfaat kepada orang sekitar, akan tetapi mereka mengalami kesulitan dan belum banyak tahu tentang pemulasaraan jenazah khususnya tahapan-tahapan dalam mengkafani jenazah. Begitu pula dengan DKM musholla Al-Jihad, mereka memilih peran sebagai mitra utama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini, khususnya terkait dengan mengorganisir peserta, menyediakan tempat dan melakukan beragam koordinasi teknis dengan warga di lingkungan musholla Al-Jihad.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan latihan mengkafani secara langsung. Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi maka tim pelaksana pun menggunakan media power point berikut modul yang sudah tim susun berdasarkan kajian pustaka tentang pemulasaraan jenazah khususnya mengkafani.

Metode ini tim pilih agar materi dapat diterima dengan mudah dan dapat diaplikasikan berikutnya secara langsung di tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dengan tata pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari empat tahapan utama yang dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 1:** Tahapan Kegiatan Abdimas

1. Pra persiapan

Dalam hal ini tim abdimas berupaya untuk mengidentifikasi kebutuhan jamaah musholla Al-Jihad, khususnya terkait dengan pemulasaraan jenazah pada bagian membungkus/ mengkafani. Di awal, tim melakukan observasi secara langsung dengan menggali informasi dan kebutuhan jamaah kepada DKM musholla Al-Jihad. Sebab, bagi pengabdian langkah ini menjadi hal penting untuk bisa memastikan, bahwa kegiatan pengabdian tersebut pun mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan pengaplikasian terkait dengan mengkafani jenazah.

2. Persiapan

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan proses perizinan secara resmi kepada DKM musholla Al-Jihad seraya meminta kesediaan mereka untuk menjadi mitra kegiatan. Setelah persetujuan itu diperoleh, tim pun langsung menyusun modul pelatihan berdasarkan kajian pustaka yang mendalam. Kajian ini mencakup beragam hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengkafani jenazah, mulai dari mengenalkan kain yang digunakan untuk mengkafani dan beragam perlengkapan yang lain. Modul disusun agar tepat sasaran dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta dan juga mudah diaplikasikan dalam pelatihan berikutnya.



Gambar 2: Contoh Modul

### 3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan mengkafani jenazah, kegiatan tersebut dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang dilanjut dengan praktek mengkafani jenazah; mulai dari memotong kain, tata cara menyusun kain bagi jenazah lelaki dan wanita dengan beragam kondisinya, urutan membungkus jenazah lembar per lembar kain dan membuat ikatan yang kencang tapi mudah dibuka.

### 4. Evaluasi

Tahap terakhir dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab, diskusi reflektif dan juga praktek secara langsung. Dalam hal ini peserta diberi ruang untuk menggali lebih dalam materi yang telah disampaikan berikut tata cara pelaksanaannya.

Dalam keberlangsungan kegiatan tim pelaksana melihat antusias dan efektivitas materi yang sehingga mudah diaplikasikan secara langsung dengan membagi ke dalam dua kelompok dalam mempraktekkan mengkafani jenazah, sehingga dengan praktek ini jamaah semakin bisa memahami dan juga mengaplikasikan secara langsung tentang proses mengkafani jenazah dari awal hingga akhir.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan tim pelaksana membagikan modul kepada peserta kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan tim membagi tiga tugas dalam penyampaian materi sosialisasi. Materi pertama disampaikan oleh saudara Muhammad Soleh Ritonga, M.Ag mengenai kajian mengenai ragam proses persiapan mengkafani jenazah; dimulai dengan pemaparan benda-benda apa yang perlu dipersiapkan sebelum mengkafani jenazah, berikut memperkenalkan jenis kain yang biasa dipakai dalam mengkafani, dilanjutkan dengan menjelaskan apa saja yang perlu disiapkan sebelum jenazah dipindahkan dari tempat pemandian, seperti kain jarit yang kering dan lain sebagainya.

Materi kedua disampaikan oleh Fajar Erlangga, M.Pd, dengan penjelasan lebih mendalam mengenai kain kafan, khususnya perbedaan jumlah potongan kain kafan bagi jenazah laki-laki dan jenazah perempuan, bagaimana cara mengukur kain kafan agar sesuai dengan jenazah, dilanjutkan bagaimana membuat tali ikat luar tubuh jenazah serta tentang bagaimana menata kain agar sempurna dan bagus untuk membungkus jenazah. Setelah itu, materi ketiga disampaikan oleh Fery Rahmawan Asma, MA, dengan membimbing praktek pengkafanan jenazah, mulai dari memprektekkan cara mengukur kain sesuai tinggi jenazah, memprektekkan cara membuat tali pengikat yang digunakan untuk mengikat kain kafan jenazah, memprektekkan cara menata kain kafan yang benar sesuai lebar tubuh jenazah, serta memprektekkan prosesi membungkus jenazah helai per helai kain yang dimulai dari sisi kanan jenazah.



**Gambar 3:** Penyampaian Materi



**Gambar 4:** Mengenalkan Jenis Kain Kafan

Pelaksanaan pelatihan kepada masyarakat peserta pelatihan dengan menggunakan cara presentasi; yaitu mempresentasikan *slide ppt* yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian tentang mengkafani jenazah yang ditutup dengan menonton beberapa video ragam variasi dalam mengkafani jenazah, baik itu untuk jenazah laki-laki atau juga untuk jenazah perempuan. Selanjutnya tanya jawab pada akhir penyampaian *slide ppt*. Dalam setiap penyampaian oleh tim abdimas, ada beberapa jama'ah yang bertanya, seperti pertanyaan dari bapak Yoga ketika tim abdimas pertama mempresentasikan materi, "Apakah semua alat itu harus lengkap, bagaimana jika tidak ada bubuk bidara?" Hal tersebutpun terulang pada presentasi yang kedua, dimana pak Feri bertanya, "Bolehkan jika jenazah dibungkus dengan kain ihram yang pernah dipakai berhaji?." Demikian pula pada saat melakukan praktek mengkafani jenazah, banyak pertanyaan interaktif terjadi didalamnya, seperti pak Dwi yang bertanya, "Kenapa ikatan tali kain kafan itu dominan ditaru dibagian kanan jenazah, bukan ditengah seperti pada umumnya?" oleh jama'ah Musholla Al Jihad di Perumahan Grand Mulia (GMK) Kalisuren, Tajurhalang, Bogor.



**Gambar 5:** Praktek Mengkafani



**Gambar 6:** Penyerahan simbolik pada Ketua Jana'iz

Dari antusiasme jama'ah dan kesungguhan mereka berlatih mengkafankan jenazah, dimana satu orang dari tim berperan menjadi jenazahnya, sehingga ketika jama'ah mempraktekkan sendiri mengkafani, mereka bisa merasakan seberapa kuat ikatan yang telah tim ajarkan. Merekapun bisa melihat hasil praktek sendiri ketika mengkafani, apakah cara membungkusnya sudah rapih atau belum. Ketika mendapati cara membungkusnya kurang rapih, mereka pun tak segan mengulangnya lagi langkah awal mengkafani.

Walhasil, sesudah adanya sosialisasi berikut praktek langsung mengkafani jenazah, peserta pun merasakan banyak tambahan ilmu dan informasi sekaligus keterampilan mengkafankan jenazah yang sesuai dengan panduan syari'at.

#### **4. KESIMPULAN**

Sosialisasi tata cara mengkafankan jenazah bagi jama'ah musholla Al-Jihad Perum berjalan dengan baik mulai awal kegiatan hingga akhir. Hal ini dibuktikan dengan aktif dalam diskusi kala materi disampaikan maupun kala praktek berkelompok. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif pada kader jama'iz setempat. Terlebih dari itu, modul yang telah tim abdimas susun menjadi pegangan dalam menangani jenazah di sekitar musholla Al-Jihad. Dengan demikian, program ini tidak hanya mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya, akan tetapi lebih jauh menjalin kerjasama dan silaturahmi yang erat antara tim pengabdian dengan pengurus DKM, kader jama'iz dan jama'ah musholla Al-Jihad secara umum. Tim berharap semoga kerjasama tersebutpun dapat berlanjut pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

#### **REFERENCES**

- Azhari, Mohd.Fikri. et.al (2026). Pelatihan dan Sosialisasi Pengurusan Jenazah; Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan dalam Pengurusan Jenazah bagi Siswa Madrasah, *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*.
- Burhan, Kurniawari. (2019) Skripsi; Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi kasus Desa Waiburak-Flores, Jakarta.
- Desminar (2020). Pemahaman Kaum Ibu Dalam Penyelenggaraan Jenazah (Studi Kasus Majelis Taklim Masjid Inayah. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*.
- Irawan, Deni. dan Munadi. (2021). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Pada Masyarakat Muslim Di Deswa Pendawan Kecamatan Sambas, *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no.1, Juli-Desember, hal. 31-48.
- Makhisoh, Iis. dan Abdur Ro'uf Hasbullah (2023), Pelatihan Pengurusan Jenazah Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jombang, *Ngabekti; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Mu'allimah. et.al (2017). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Bagi Masyarakat Awwam di Desa Laikaaha, Amaliah.
- Panduan Praktikum Penyelenggaraan Jenazah. (2021). UIN Suska-Riau
- Undang-Undang No. 36 tentang kesehatan dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU36-2009Kesehatan.pdf>.